



Received: 2025-12-19	Revised: 2026-04-23	Accepted: 2026-04-24
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

***Critical Thinking* Ala Nabi Musa: Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 60–82 KH.
Bahaudin Nursalim**

A. M. Miftah Anshori

Universitas Al-Hikmah Indonesia
Email: miftahanshori20@gmail.com

Nadia Sabilannaja

Ma'had Aly Nurussalam Mubarak
Email: junmisugi70@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the pedagogical and epistemological dimensions in the story of Prophet Moses and Khidr in QS. Al-Kahf verses 60–82 based on the interpretation of Bahauddin Nursalim. The primary focus is to examine the dialectic between sharia (normative law) and haqiqah (spiritual truth) and its implications for contemporary Islamic education. This research employs a qualitative approach with a library research design, utilizing content analysis of the Qur'an, classical and contemporary tafsir literature, and selected lectures of Gus Baha. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing using a descriptive-analytical method. The findings reveal that the narrative represents two epistemological models in Islam: normative rationality grounded in sharia and spiritual depth rooted in haqiqah. Prophet Moses' critical responses reflect a value-based critical thinking model, while Khidr's actions embody divine wisdom that transcends empirical reasoning. From a pedagogical perspective, the teacher-student relationship in this narrative highlights the importance of dialogical learning that integrates critical inquiry, patience, and respect for scholarly authority. This study implies that the story serves as a conceptual foundation for developing contemporary Islamic education, particularly in balancing rationality and spirituality.

Keywords: *Moses, Khidr, Qur'anic Exegesis, Islamic Education, Critical Thinking.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi pedagogis dan epistemologis dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir pada QS. Al-Kahfi ayat 60–82 berdasarkan penafsiran Bahauddin Nursalim. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji dialektika antara syariat dan hakikat serta implikasinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), melalui analisis isi terhadap Al-Qur'an, literatur tafsir, serta kajian ceramah Gus Baha yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir merepresentasikan dua model epistemologi dalam Islam, yaitu rasionalitas normatif berbasis syariat dan kedalaman spiritual berbasis hakikat. Respons

kritis Nabi Musa mencerminkan model critical thinking yang berorientasi pada nilai-nilai normatif, sementara tindakan Nabi Khidir menunjukkan dimensi hikmah ilahiah yang melampaui pemahaman empiris. Dalam perspektif pedagogis, relasi guru-murid dalam kisah ini menegaskan pentingnya pembelajaran dialogis yang mengintegrasikan sikap kritis, kesabaran, serta penghormatan terhadap otoritas keilmuan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kisah tersebut relevan sebagai landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam modern, khususnya dalam membangun keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas.

Kata kunci: Nabi Musa, Nabi Khidir, tafsir Al-Kahfi, Pendidikan Islam, Berpikir Kritis.

Pendahuluan

Allah SWT. menurunkan Al-Quran sebagai kitab suci terakhir kepada Nabi Muhammad SAW. yang diperintahkan untuk mendakwahkan isi yang terkandung di dalamnya sehingga manusia menjadikan Al-Quran sebagai pendoman hidup (Nurdin, 2019).¹ Al-Quran berisikan ayat-ayat hukum, tauhid, hingga muamalah yang tersurat di dalamnya. Sementara itu, ayat-ayat tersirat yang terkandung di dalamnya menggunakan redaksi berupa kisah atau cerita orang-orang saleh pilihan Allah sehingga membutuhkan proses tadabbur hingga tafakkur. Allah SWT. menceritakan kisah atau cerita orang-orang terdahulu dalam Al-Quran agar manusia dapat mengambil pelajaran dan hikmah darinya.²

Menurut Romadhoni kisah-kisah di dalam Al-Quran merupakan salah satu sumber ilmu yang mengandung pelajaran serta hikmah di dalamnya jika dipelajari dengan mendalam.³ Salah satu kisah yang termaktub dalam Al-Quran adalah kisah perjalanan spiritual Nabi Musa dengan Nabi Khidir. Fikri berpendapat bahwa kisah keduanya dalam surat Al-Kahfi ini merupakan kisah yang unik. Keunikan yang terkandung dalam kisah ini adalah kejadian-kejadian yang dapat dikatakan sebagai peristiwa di luar nalar manusia pada umumnya.⁴ Menurut Fikri kejadian unik ini tidak terlepas dari gambaran kedua tokoh yang berbeda atau bertolak belakang.⁵ Dalam sejarahnya, Nabi Musa merupakan salah satu nabi yang bergelar *ulul azmi* dalam perjalanannya mendakwahkan agama Allah SWT. dan merupakan nabi yang sangat cerdas.

Namun, dalam Surat Al-Kahfi Nabi Musa digambarkan secara inferior ketika berhadapan dengan Nabi Khidir. Bahkan Nabi Musa sempat diminta untuk tidak melanjutkan perjalanannya atau tidak mengikuti Nabi Khidir lagi. Menurut Fikri ketidaksabaran Nabi Musa dalam perjalanan kedua tokoh ini dengan menanyakan segala hal yang ditemui membuat perjalanan keduanya harus berpisah. Nabi Khidir dikisahkan memiliki kelebihan yang tidak diketahui oleh Nabi Musa melalui beberapa kejadian secara kasat mata.⁶ Hal ini cukup menarik perhatian peneliti karena kedigdayaan Nabi Musa

¹Hasan Nurdin. 2019. *Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Ibnu Katsir)*. (Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).

² ibid

³ Moh. Wildan Romadhoni. "Integrasi Ilmu Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi [18]: 60-82". *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, hlm 205-221. Vol. 21, No. 2, Juli-Desember 2022.

⁴ Moch. Ali Fikri. 2021. *Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)*. (Skripsi. Jember: UIN KH.Achmad Shiddiq).

⁵ ibid

⁶ ibid

dalam hal kecerdasan dan kelebihanannya sebagai ulul azmi tetap harus menambah khazanah keilmuan dan hikmah kepada sosok yang dipilih oleh Allah SWT., yaitu Nabi Khidir.

Menurut Sumedi, dalam kisah Nabi Musa bersama Nabi Khidir, terutama Ketika perjalanannya menuntut ilmu, banyak tindakan Nabi Khidir yang bernilai hikmah. Namun, hal tersebut menurut Nabi Musa dipandang sebagai tindakan yang menyimpang dari garis syariat.⁷ Dalam posisi lain, Taopikurohman menjelaskan bahwa surat Al-Kahfi ayat 60–82 merupakan salah satu redaksi yang sejatinya menjelaskan perihal pendidikan dan pembelajaran.⁸ Dengan demikian, setidaknya mampu membuat kita terganggu untuk menemukan konsep pendidikan dan pembelajaran berdasarkan Al-Quran.

Manurut Giantara, dkk. Al-Quran mengajarkan kita berbagai macam metode untuk proses pembelajaran, baik pembelajaran formal maupun pembelajaran nonformal.⁹ Teori-teori pembelajaran yang sering muncul ke permukaan dan digunakan oleh guru selama ini sebenarnya jauh sebelum teori tersebut ditemukan, Al-Quran telah membahasnya terlebih dahulu. Salah satu contoh yang dikandung oleh Al-Quran mengenai pembelajaran adalah perjalanan spiritual yang dilakukan oleh Nabi Musa dan Nabi Khidir. Senada dengan hal ini, Thalib menjelaskan bahwa metode pendidikan dan pembelajaran yang dapat dijadikan panduan dalam Al-Quran dapat diidentifikasi dalam metode deduktif, induktif, diskusi, tanya jawab, metode kisah atau bercerita, *discovery and inquiry*, suri tauladan, serta *problem solving*.¹⁰

Dalam perjalanannya, kedua tokoh ini menjadi seorang guru dan seorang murid, di mana dominasi atau pusat di antara keduanya (guru dan murid) telah diteorikan dalam berbagai penjelasan (Syaifulloh, 2017).¹¹ Dalam tulisan ini, peneliti akan berfokus pada aspek pedagogis dan kognitif yang tercermin dari kisah antara Nabi Musa dan Nabi Khidir. Aspek kognitif yang dimaksud adalah bagaimana sikap kritis Nabi Musa terhadap beberapa tindakan Nabi Khidir sebagai guru yang beliau yakini tidak sejalan dengan ajaran syariat Islam. Integrasi nilai intelektual yang tercermin dalam Al-Quran diperlukan pada kurikulum pendidikan modern agar membentuk keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas.¹² Sementara itu, dari aspek pedagogis yang dimaksud adalah adanya prinsip pembelajaran dialogis yang dapat mengantarkan murid atau siswa dapat berpikir kritis.¹³

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tafsir yang dipaparkan oleh KH. Bahaudin Nursalim atau Gus Baha terkait surat Al-Kahfi ayat 60-82, yaitu perjalanan pencarian ilmu Nabi Musa kepada Nabi Khidir. Selain itu penelitian ini juga bertujuan

⁷ Sumedi. "Pendidikan Akhlak dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60-82." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2, No. 1, 2005.

⁸ Opik Taopikurohman. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)." *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol 2. No 2 Februari 2018.

⁹ Febri Giantara, dkk. "Keragaman Model Pembelajaran Perspektif al-Quran." *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam ISSN 2460-9870*. Online 2807-1883 Volume 11 Nomor 2 September 2022- Februari 2023.

¹⁰ Muh. Dahlan Thalib. "Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume: 19, Nomor: 1, Tahun: 2021.

¹¹ M. Syaifulloh. "Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), (2017). 108–143. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.132>.

¹² Adinda Suhaibah dan Asnil Aidah Ritonga. "Pendidikan Intelektual dalam Al-Qur'an." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 5 No 3. (2025), hal 769-782.

¹³ Anak Agung Gde Putera Semadi. "Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Dimensi Kesadaran Kritis Dan Proses Dialogis Kritis." *Widya Accarya*, 13(2), 2022. 209–22.

untuk mendeskripsikan proses pembelajaran yang dilewati kedua tokoh tersebut dengan konteks pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk menyingkap pesan-pesan mendidik yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 melalui penafsiran Gus Baha sehingga dapat digunakan sebagai teladan dalam proses pembelajaran di masa kini. Dengan demikian, pemahaman seorang muslim terkait pendidikan akan semakin terbuka dengan sudut pandang yang lebih luas.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Rancangan penelitian ini dipilih karena dalam proses penelitian, peneliti tidak menggunakan data yang didapatkan dari prosedur statistik maupun hitungan lain (Gunawan, 2015).¹⁴ Data diolah oleh peneliti dengan proses membaca dan mencatat kemudian menganalisisnya. Penelitian ini berlandaskan pada fenomena alami yang telah digariskan dalam Al-Quran, yakni kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat Al-Kahfi 60–82 (Abdussamad, 2021).¹⁵ Penelitian ini berusaha mengonstruksi kejadian yang terdaksi dalam Al-Quran dan merupakan suatu realitas sehingga peneliti mencoba untuk memahami maknanya melalui tafsir-tafsir yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar (Somantri, 2005).¹⁶

Urgensi mengetahui makna dari surat Al-Kahfi ayat 60–82 salah satunya adalah untuk mengembangkan pemahaman yang telah terbangun (Gunawan, 2015) dalam memaknai kisah dua sosok mulia di sisi Allah SWT. ini.¹⁷ Dengan demikian, peneliti merasa penggunaan rancangan penelitian berupa deskriptif kualitatif sudah sangat sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan metode membaca dan mencatat. Teknik ini awam digunakan dalam penelitian dengan rancangan kualitatif. Hasil membaca yang dilakukan peneliti, akan dicatat menjadi poin-poin, kemudian diolah menjadi sebuah deskripsi yang berbentuk paragraf.

Penelitian ini adalah penelitian dengan jenis analisis isi dengan pendekatan kajian pustaka. Dalam jenis penelitian ini, peneliti mengkaji berbagai dokumen (Somantri, 2005), utamanya Al-Quran sebagai sumber data primer yang berisi kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir di Surat Al-Kahfi ayat 60–82. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari video YouTube yang berisi pengajian dari Gus Baha' dan kajian literatur lain berupa artikel, jurnal, maupun karya ilmiah lain sebagai data sekunder. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap. Tahapan ini sering kali disebut sebagai teknik yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman (2021). Rangkaian tahapan tersebut adalah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁸

¹⁴ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

¹⁵ Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar: Syakir Media Press, 2021)

¹⁶ Somantri, G. R. "Memahami Metode Kualitatif." *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), (2005). 57-65. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.

¹⁷ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

¹⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative data analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. (University of Arizona: Sage, 2021).

Hasil dan Pembahasan

A. Konstruksi Tafsir Gus Baha terhadap QS. Al-Kahfi 60–82

Nabi Khidir memiliki nama asli Balya bin Malkan, beliau hidup semasa dengan Nabi Musa. Dikisahkan bahwa suatu ketika Nabi Musa berkhotbah dengan wajah memerah di hadapan Bani Israil. Nabi Musa menyampaikan beragam ajaran serta risalah dalam khutbah tersebut, seperti ibadah, mendekatkan diri kepada Allah, hingga ajakan untuk menambah ketaatan kepada Allah SWT. Saat itu, beberapa orang menitikkan air mata karena terpukau dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh Nabi Musa. Ketika khutbah telah selesai, salah seorang umatnya dari Bani Israil tersebut bertanya kepada Nabi Musa.

“Wahai Nabi Musa, adakah di muka bumi ini ada orang yang lebih pandai atau alim darimu?”, tanya salah seorang umat Nabi Musa. Dengan tegas Nabi Musa menjawab “tidak ada”. Jawaban tersebut menunjukkan kepercayaan diri Nabi Musa bahwa dialah orang yang paling alim di dunia saat itu. Namun, akibat jawaban tersebut Nabi Musa ditegur oleh Allah dan Allah memberi tahu kepada Nabi Musa bahwa ada hamba-Nya yang lain lebih alim daripada Nabi Musa. Kemudian, Allah SWT. memberi tahu nama hamba-Nya yang lebih alim daripada Nabi Musa adalah Nabi Khidir.

Mendengar teguran dan informasi dari Allah SWT. tersebut membuat Nabi Musa penasaran, kemudian beliau bertanya kepada Allah SWT. tentang bagaimana caranya agar Nabi Musa dapat bertemu dengan hamba-Nya yang bernama Nabi Khidir itu. Kemudian, Allah SWT. mengutus Nabi Musa untuk membawa ikan dan jika ikan tersebut hidup lalu melompat di suatu tempat maka di situlah letak Nabi Khidir berada. Setelah mendapatkan perintah dari Allah SWT. tersebut Nabi Khidir mulai melakukan pengembaraan untuk mencari Nabi Khidir ditemani salah seorang muridnya yang bernama Yusya bin Nun.

Di tengah perjalanan ketika perbekalan menipis, Yusya bin Nun akhirnya memasak ikan yang mereka bawa sebelumnya. Setelah mereka makan, keduanya tertidur. Ketika Yusya terbangun, dia mengetahui bahwa ikan yang telah dimasaknya hidup kembali dan pergi melewati lorong celah batu yang dapat dilalui oleh ikan, namun Yusya bin Nun lupa untuk memberi tahu Nabi Musa tentang kejadian ini atau tentang letak ikan yang dibawa. Lalu, keduanya melanjutkan perjalanan selama sehari semalam. Kemudian, Nabi Musa meminta Yusya bin Nun untuk membawa sisa perbekalan makanan yang dibawa karena beliau sudah merasa letih.

Namun karena ikan tersebut telah pergi, barulah Yusya bin Nun ingat dan mengabarkan kepada Nabi Musa bahwa ikan yang telah dimasak tersebut telah hidup kembali dan pergi. Keduanya lantas kembali ke tempat ikan tersebut pergi. Ketika keduanya sampai di tempat yang dituju, telah nampak Nabi Khidir berada di atas batu mengenakan sorban. Melihat kehadiran Nabi Khidir, seraya Nabi Musa memperkenalkan dirinya “saya Musa”, Nabi Khidir pun bertanya “apakah enggak Musa Bani Israil?”. Nabi Musa pun akhirnya menjawab bahwa benar dia adalah Nabi Musa.

Dalam satu kejadian ini, Gus Baha’ menjelaskan bahwasanya Ubay bin Ka’ab merasa yakin, bahwa nabi yang berasal dari Bani Israil yang sering salah adalah Nabi Musa sehingga umatnya tidak yakin dan banyak bertanya kepadanya. Kemudian, dalam pertemuan awalnya dengan Nabi Khidir, Nabi Musa secara spontan meminta kepada Nabi

Khidir, “bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan (Allah) kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”. (QS. Al-Kahfi :66)

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا.

Mendengar pertanyaan tersebut, Nabi Khidir tidak serta-merta mengiyakan Nabi Musa untuk mengikutinya, Hal ini karena keduanya tahu dan mengerti bahwa Nabi Khidir memiliki sesuatu yang tidak dimiliki Nabi Musa, dan begitu juga sebaliknya bahwa Nabi Musa memiliki suatu hal yang tidak dimiliki oleh Nabi Khidir.

إِنَّكَ عَلَىٰ عِلْمٍ، عَلِمَكَ اللَّهُ مَا لَمْ أَعْلَمْ، وَإِنِّي عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَّمَنِي اللَّهُ مَا لَمْ تَعْلَمْ.

Menurut Gus Baha’ hal tersebut yaitu Nabi Musa dengan ilmu syariatnya sama dengan ilmu yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. yaitu memberi berkah yang bisa dipertanggungjawabkan. Sementara itu, sesuatu yang dimiliki Nabi Khidir yaitu ilmu hakikat. Dengan demikian, Nabi Khidir tidak bisa diikuti ajarannya karena salah dalam pandangan syariat.

Berdasarkan hal tersebut, Nabi Musa tidak dapat mengikuti Nabi Khidir karena perbedaan keilmuan yang dimiliki keduanya, sehingga Nabi Khidir memastikan bahwa Nabi Musa tidak mampu mengikutinya dengan sabar.

إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا.

Namun, Nabi Musa berusaha meyakinkan Nabi Khidir bahwa dia akan mampu bersabar untuk mengikuti Nabi Khidir. “Dia (Musa) berkata, ”InsyaaAllah akan engkau dapati aku orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun” (QS.Al-Kahfi :69).

Melihat keteguhan hati Nabi Musa untuk mengikutinya, akhirnya Nabi Khidir mengizinkannya untuk mengikuti Nabi Khidir. Nabi Khidir pun menanggapi keinginan Nabi Musa “Dia (Khidir) berkata, ”jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.” (QS. Al-Kahfi:70). Dengan demikian, berlanjutlah proses pencarian kebenaran atau proses belajar yang dikehendaki oleh Nabi Musa dan disanggupi oleh Nabi Khidir meskipun menggunakan satu syarat yang cukup berat.

Setelah itu, keduanya berjalan ke arah pantai dan ketika sampai di sana mereka melihat sebuah kapal kecil yang sedang mengangkut penumpang. Para awak kapal yang mengenal Nabi Khidir akhirnya memberikan tumpangan untuk melakukan perjalanan tanpa imbalan apa pun. Ketika dalam perjalanan di sebuah kapal tersebut terdapat seekor burung yang sedang hinggap di pinggir kapal. Burung itu terlihat meminum sedikit air laut menggunakan paruhnya. Kemudian, Nabi Khidir berbisik kepada Nabi Musa, “Demi Allah, tidaklah ilmuku dan ilmumu di sisi Allah kecuali seperti air laut yang diambil burung itu dengan paruhnya.”

Dalam kebingungan, Nabi Musa terperanjat kaget ketika melihat Nabi Khidir mulai melubangi kapal yang mereka tumpangi dengan melepas salah satu papannya. Melihat kejadian itu seraya Nabi Musa mempertanyakan perbuatan Nabi Khidir. Nabi Musa menanyakan “Mengapa engkau melubangi perahu itu yang akibatnya akan menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya engkau telah berbuat satu kesalahan

besar.” (QS. Al-Kahfi:71). Nabi Khidir tak bergeming dan tetap melubangi kapal yang mereka tumpangi.

Setelah melubangi kapal tersebut dan menenggelamkannya, akhirnya Nabi Khidir balik bertanya kepada Nabi Musa. Nabi Khidir berkata, “Bukankah aku telah berkata, ‘sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku.’” (QS. Al-Kahfi:72) Setelah itu, mereka kembali melakukan perjalanan dalam pencarian ilmu yang diinginkan Nabi Musa kepada Nabi Khidir. Di tengah perjalanan Nabi Musa menemukan keanehan Nabi Khidir lagi, yaitu saat beliau melihat Nabi Khidir membunuh seorang anak kecil yang masih lucu-lucunya sedang bermain. Melihat kejadian yang tak biasa ini, Nabi Musa kembali bertanya “mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya engkau telah melakukan suatu yang mungkar.” (QS. Al-Kahfi:74)

Mengetahui Nabi Musa masih mempertanyakan perbuatannya, Nabi Khidir kembali mengingatkan “bukankah aku telah berkata, ‘sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan mampu sabar bersamaku?’.” (QS. Al-Kahfi:75) Dalam keadaan ini, Nabi Musa merasa melakukan kesalahan karena kembali bertanya kepada Nabi Khidir sehingga menunjukkan bahwa Nabi Musa kurang sabar. Oleh karena itu, akhirnya Nabi Musa meminta maaf agar diberi kesempatan satu kali lagi untuk mengikuti Nabi Khidir. Kemudian, keduanya melakukan perjanjian (tepatnya Nabi Musa berjanji) tidak akan mempertanyakan kejadian yang mereka alami. Dalam janji itu, Nabi Musa berjanji jika kembali bertanya kepada Nabi Khidir, beliau berhak meninggalkan Nabi Musa dan berpisah dengannya.

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan dan sampailah keduanya di sebuah kampung yang penduduknya kikir. Dalam kampung ini diterangkan bahwa mereka yang seharusnya menghormati dan menjamu tamu, namun sebaliknya mereka berdua diusir dan dikira atau dianggap orang aneh atau orang asing. Saat keduanya ingin keluar dari kampung tersebut, keduanya melihat pagar tembok yang hampir roboh. Tembok tersebut memiliki tinggi sekitar 100 dzira’. Melihat tembok ini, Nabi Khidir akhirnya memperbaikinya hingga dapat berdiri kokoh kembali.

Melihat kelakuan Nabi Khidir yang semakin tidak bisa ditebak dan aneh, akhirnya Nabi Musa mempertanyakan kejadian tersebut. Hal ini karena Nabi Musa menganggap bahwa Nabi Khidir aneh karena memperbaiki pagar tembok yang hampir roboh hingga kokoh kembali milik warga kampung yang kikir tanpa imbalan apa pun. Mendengar kesangsian Nabi Musa, akhirnya Nabi Khidir mengingatkan perjanjian di antara keduanya. Nabi Khidir pun berkata ”inilah perpisahan antara aku dan engkau. Nanti aku akan memberitahukan kepadamu mengenai takwil peristiwa yang mana engkau tidak dapat sabar untuk segera mengetahuinya.” (QS. Al-Kahfi:78)

Dalam kondisi tenang ini, akhirnya Nabi Khidir mulai menjelaskan, “adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku sengaja merusaknya karena di hadapan mereka terdapat seorang raja yang merampas setiap perahu.” (QS. Al-Kahfi:79). Ayat ini menjawab pertanyaan pertama Nabi Musa terkait alasan mengapa Nabi Khidir merusak atau melubangi kapal atau perahu yang telah memberikan mereka tumpangan tanpa imbalan apa pun.

Kemudian Nabi Khidir melanjutkan, “Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran.” (QS. Al-Kahfi:80) Berdasarkan tafsir tahlili dijelaskan bahwa adapun anak yang dibunuh tersebut merupakan seorang anak yang kafir, sedangkan kedua orang tuanya termasuk orang yang sungguh-sungguh beriman. Dikhawatirkan karena kecintaan kedua orang tuanya kepada anak itu sehingga keduanya akan tertarik kepada kekafiran.

Dalam menjelaskan ayat ini Qatadah berkata, “kedua orang tuanya gembira ketika anak itu dilahirkan, dan keduanya bersedih ketika anak itu terbunuh.” Lalu, seandainya dia masih hidup akan mengakibatkan kesusahan dan kebinasaan pada kedua orang tuanya. Oleh sebab itu, hendaklah setiap orang menerima ketentuan Allah dengan senang hati karena ketentuan Allah bagi seorang mukmin dalam hal yang tidak disukainya adalah lebih baik daripada ketentuan Allah terhadapnya dalam hal-hal yang disukainya.

Kemudian, pada ayat 81 di surat Al-Kahfi dijelaskan bahwa Nabi Khidir mengharapkan supaya Allah memberi atau mengganti rezeki kepada kedua orang tuanya dengan seorang anak laki-laki yang lebih baik dari anaknya yang telah dibunuh itu dan lebih banyak kasih sayangnya kepada ibu bapaknya. Tindakan Nabi Khidir membunuh anak tersebut dilandasi oleh keinginan agar pada waktunya Allah SWT. dapat menggantikan anak itu dengan yang lebih baik akhlaknya. Ayat-ayat ini menjawab pertanyaan Nabi Musa terkait keanehan Nabi Khidir yang membunuh anak remaja yang masih lucu dan tidak terlihat berbuat kesalahan.

Lalu untuk pertanyaan terakhir sebelum perpisahan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir yaitu yang menjadi pendorong bagi Nabi Khidir untuk menegakkan dinding adalah karena di bawahnya ada harta simpanan milik dua orang anak yatim di kota itu, sedangkan ayahnya seorang yang saleh. Allah memerintahkan kepada Nabi Khidir supaya menegakkan dinding itu karena jika dinding itu jatuh (roboh) niscaya harta simpanan tersebut akan nampak terlihat dan dikhawatirkan akan dicuri orang. Allah menghendaki agar kedua anak yatim itu mencapai umur dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sendiri dari bawah dinding sebagai rahmat dari pada-Nya.

Ternyata Nabi Khidir tidak mengerjakan semua pekerjaan itu atas dorongan dan kemauannya sendiri, melainkan semata-mata atas perintah Allah. Hal ini karena sesuatu tindakan yang berakibat merugikan harta benda manusia dan pertumpahan darah tidak boleh dikerjakan kecuali dengan izin dan wahyu dari Allah. Demikianlah penjelasan Nabi Khidir tentang berbagai tindakannya yang tidak biasa yang membuat Nabi Musa tidak bisa sabar sehingga mempertanyakannya yang mana hal tersebut melanggar perjanjian di antara keduanya.

Usaha Nabi Khidir untuk menegakkan dinding yang hampir roboh dapat juga dipahami kebijaksanaannya karena robohnya dinding itu mengakibatkan harta benda simpanan dua anak yatim itu diambil orang. Allah SWT. telah memberikan kepada Nabi Khidir ilmu hakikat dan hal ini tidak mungkin dimilikinya kecuali setelah membersihkan dirinya dan hatinya dari ikatan syahwat jasmani. Nabi Musa ketika telah sempurna ilmu syariatnya diutus oleh Tuhan untuk menemui Nabi Khidir supaya belajar dari padanya ilmu

hakikat sehingga sempurnalah ilmu yang wajib dituntut oleh setiap orang yang beriman, yaitu ilmu tauhid, fikih dan tasawuf atau iman, serta Islam dan ihsan.

B. Dialektika Syariat dan Hakikat dalam Kisah Nabi Musa-Nabi Khidir

Gus Baha menerangkan bahwa ketika Ibnu Hajar Al-Asqalani menganalisis Nabi Musa, beliau sangat memuja Nabi Musa karena protes dengan berbagai kejadian yang dilihatnya. Hal ini menjadi fikih yang luar biasa karena merupakan bukti ghiroh-nya Nabi Musa yang luar biasa. Gus Baha menerangkan bahwa Nabi Musa paling tersinggung ketika ada orang yang tidak tahu terima kasih. Seseorang yang sudah ditolong bukannya berterima kasih malah dirusak perahunya sehingga secara syariat itu mungkar yang harus diprotes. Hal ini karena memberikan tumpangan adalah sifat yang terpuji (*sifatu madkhin*) bukan sifat yang tercela (*sifatu dzammin*).

Dengan protesnya Nabi Musa kepada Nabi Khidir, menurut Ibnu Hajar Nabi Musa punya pangkat di atas Nabi Khidir atau lebih tinggi dari Nabi Khidir. Nabi Khidir melakukan apa saja yang diperintahkan Allah Swt., sementara Nabi Musa melakukan sesuatu dengan gugatan syariatnya. Dalam lanjutan ayatnya, Nabi Musa tidak terima ada seseorang yang main bunuh orang lain. Nabi Musa mengajarkan bahwa orang tidak boleh *sukut a'alal mungkar* (diam ketika ada kemungkaran). Hal ini karena secara fikih manusia tidak boleh mendiamkan sesuatu yang buruk.

Dalam aturan fikih di antara kewajiban manusia adalah *inkaarul munkar* atau meningkari sesuatu yang harus diingkari, meskipun tidak dengan sikap destruktif yang merusak dan apa yang tidak baik sehingga tentu kita ingkari. sur'atu Musa ila nahil mungkar atau kesigapan Nabi Musa dalam melarang kemungkaran merupakan salah satu hal yang menunjukkan bahwa Nabi Musa adalah nabi 'ulul azmi. Dalam kondisi tersebut, Nabi Musa langsung sigap meskipun sudah ada perjanjian bahwa ketika dalam perjalanan keduanya, Nabi Musa tidak boleh membantah.

Namun, Nabi Musa lebih memilih syariat atau beliau lebih memihak syariat bahwa nahi mungkar atau melarang keburukan itu wajib sehingga menurut Ibnu Hajar menunjukkan bahwa derajat Nabi Musa di atas Nabi Khidir. Dengan demikian, sudah jelas alasan mengapa Nabi Musa tetap menggugat Nabi Khidir bahwa nafsan zakiiyyatan atau seorang yang masih suci tidak boleh dibunuh sehingga hal itu menjadi ilmu. Dalam kondisi ini akhirnya Nabi Khidir tidak bisa menjawab dan hanya memberikan reaksi atau menutup percakapan dengan penggalan ayat berikut:

وما فعلته عن أمري.

“Dan bukanlah aku melakukannya menurut kemauanku sendiri.”

Gus Baha melanjutkan, bahwa berbeda dengan pandangan Ibnu Hajar, di kitab-kitab tasawuf Nabi Musa dihukumi bersalah. Orang-orang tasawuf menganggap yang dilakukan Nabi Musa tidak benar karena memprotes terhadap guru. Hal ini didasarkan karena dalam ilmu tasawuf menjunjung tinggi ketaatan kepada guru. Namun, dalam kitab-kitab fikih Nabi Musa dipuji dan kejadian ini adalah bukti *addaluddalil* (bukti paling nyata) bahwa Nabi Musa adalah pilihan Allah SWT. dan termasuk jajaran nabi 'ulul azmi, sedangkan Nabi Khidir hanya seorang nabi tanpa gelar 'ulul azmi.

Gus Baha' menerangkan bahwa jika ditinjau dari segi fikih, apa-apa yang dilakukan Nabi Musa lebih baik karena Nabi Musa adalah nabi dan sekaligus rasul. Pandangan ini sebagai pengingat bagi kaum muslimin untuk tidak menyalahkan salah satu pihak. Gus Baha' melanjutkan bahwa dalam kejadian tersebut tidak ada mana yang lebih tinggi sehingga jika hanya dengan membaca secara eksplisit Nabi Khidir memiliki satu derajat lebih tinggi dari Nabi Musa sehingga beliau mendapat manqobah luar biasa mengalahkan Nabi Musa. Dalam kejadian ini Nabi Musa juga memiliki manqobah yang luar biasa karena betapa tidak sabarnya beliau ketika melihat kemungkaran. Beliau tidak sabar jika melihat kemungkaran sehingga gugatan Nabi Musa dianggap sebagai sur'atu ghirothi fillah (sigapnya ghirah Nabi Musa terhadap ajaran Allah SWT. (Tafsir NU, 2021).¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui proses pembacaan dan pengamatan yang detail, dapat diketahui beberapa penjelasan dari penafsiran KH. Bahaudin Nursalim terkait Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 60-82. Perlu diketahui ayat-ayat tersebut merupakan rangkaian cerita perjalanan spiritual pencarian pengetahuan baru yang dijalani dua kekasih Allah Swt., yaitu Nabi Musa dan Nabi Khidir. Dalam rangkaian ayat-ayat tersebut terdapat berbagai macam kejadian yang telah dijelaskan oleh para pakar atau telah ditafsirkan oleh banyak mufassir. Perjalanan Nabi Musa bersama Nabi Khidir merupakan perjalanan spiritual antara guru dan murid yang penuh dengan Khazanah keilmuan dan hikmah.

KH. Bahaudin Nursalim atau lebih dikenal sebagai Gus Baha memberikan beberapa alternatif sudut pandang yang segar mengenai perjalanan kedua sosok terkasih ini. Kisah ini dimulai dari kebanggaan Nabi Musa di depan kaumnya dan merasa menjadi manusia paling pintar di dunia, tak seorang pun memiliki kepintaran atau kepandaian melebihinya. Pernyataan tersebut mendapat teguran dari Allah SWT. dan Dia mengatakan bahwa ada seorang hamba-Nya yang lebih pintar, pandai, atau 'alim dibanding Nabi Musa. Mendengar teguran Allah SWT. tersebut Nabi Musa ingin menemui hamba yang dianggap lebih pintar darinya dan beliau berencana akan menimba ilmu kepada hamba yang dianggap melebihi dirinya tersebut.

Penjelasan ini merupakan kisah yang banyak diketahui, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasir (2018), bahwa kisah ini bermula pada saat Nabi Musa ditanya oleh seseorang ketika beliau berada di tengah-tengah kaumnya. Orang tersebut bertanya tentang siapa manusia paling pandai di antara kaumnya.²⁰ Lantas, Nabi Musa sebagai utusan dengan gelar *ulul azmi* merasa bahwa dirinya merupakan manusia paling pandai saat itu. Keyakinan tersebut sangat berdasar karena tidak mungkin seorang utusan Allah SWT. kalah pintar dibanding dengan kaum atau pengikutnya. Sungguh perasaan tersebut pada umumnya sangat logis.

Dalam kisah selanjutnya, umumnya penjelasan Gus Baha' mengeni perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir tidaklah jauh berbeda dengan *mufassir-mufassir* lain. Seperti

¹⁹ Tafsir NU. "Ngaji Tafsir Al-Jalalain ~ Al-Kahfi ~ Ayat 61-70 ~ Disertai Teks Kitab ~ Gus Baha Terbaru". YouTube. [https://www.youtube.com/watch?v=J7uKSLRrai8], (2021).

²⁰ Jamal Abd. Nasir. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Guru dan Murid dalam Perspektif Kisah Musa dan Khidir Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82". *Jurnal Nuansa*, Vol. 15 No. 1 Januari – Juni 2018.

pertemuan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir di dekat laut, kemudian menumpang kepada nelayan yang memiliki kapal untuk melakukan perjalanan. Di akhir perjalanan mereka, Nabi Khidir dengan tanpa rasa bersalah melubangi kapal milik nelayan yang telah memberikan keduanya tumpangan, serta merta Nabi Musa geram dengan tindakan gurunya tersebut dan mengingatkan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang tidak benar. Namun, Nabi Khidir bergeming dan hanya mengingatkan Nabi Musa bahwa Nabi Musa tidak akan mampu mengikutinya dalam perjalanan ini.

Mendengar peringatan tersebut, Nabi Musa tidak membantah dan tetap mengikuti dan melanjutkan perjalanan mereka berdua. Kemudian, keduanya bertemu dengan anak-anak yang masih terlihat sangat belia dan belum memiliki dosa atau masih suci. Kejadian yang janggal pun terulang kembali. Tanpa ada pertanda apa pun, tiba-tiba Nabi Khidir membunuh anak yang tidak bersalah tersebut. Sontak Nabi Musa pun menegur Nabi Khidir dan bertanya mengapa dia membunuh anak yang masih suci tanpa melakukan kesalahan apa pun. Nabi Khidir masih bergeming dan tak menjawab kegeraman Nabi Musa, dia hanya mengingatkan Nabi Musa bahwa mereka berdua telah menyepakati bahwa ketika dalam perjalanan Nabi Musa tidak boleh menanyakan apa pun.

Kesepakatan itu mereka berdua setuju ketika akan melaksanakan perjalanan spiritual yang diminta oleh Nabi Musa. Nabi Musa setuju dengan persyaratan yang diminta oleh Nabi Khidir dan berjanji akan menepatinya. Namun, sudah dua kali Nabi Musa dengan kapasitasnya sebagai nabi mempertanyakan kegagalan yang terjadi di depan matanya dan dua kali juga Nabi Khidir tak menjawab dan bergeming, Pada kesempatan ini lah Nabi Musa akhirnya berjanji untuk yang terakhir kali, jika dia mempertanyakan kejadian yang terjadi dalam perjalanan mereka, keduanya dapat berpisah dan perjalanan tidak perlu dilanjutkan.

Sampailah keduanya pada suatu desa yang tidak mau menjamu keduanya sebagai tamu atau bahkan tak menghiraukan keduanya. Namun, dalam perjalanan ini keduanya mendapati sebuah dinding rumah yang hampir roboh dan seketika Nabi Khidir menegakkan dinding itu dan memperkuat dinding tersebut. Melihat tindakan Nabi Khidir, Nabi Musa pun bertanya mengapa Nabi Khidir dengan senang hati mengokohkan dinding rumah yang hampir roboh milik salah satu penduduk desa. Sedangkan, penduduk desa pun enggan menerima kedatangan keduanya dan tak melakukan jamuan apa pun untuk keduanya atau tak menghiraukan keduanya.

Mendengar pertanyaan ini, Nabi Khidir pun sampai pada kesimpulan bahwa inilah perbedaan di antara keduanya. Lalu, dengan tenang Nabi Khidir menjelaskan rentetan kejadian yang dianggap janggal oleh Nabi Musa sehingga Nabi Musa mempertanyakan tindakan Nabi Khidir tersebut. Pertama, kapal yang ditumpangi mereka merupakan kapal milik nelayan miskin yang dibuntuti oleh seorang raja kafir keji. Raja tersebut terkenal suka merampas apa pun milik rakyatnya dan akan mengambil kapal tersebut sehingga nelayan tak dapat menggunakan kapal itu lagi. Nabi Khidir bermaksud untuk menyelamatkan nelayan miskin dari kekejian yang dilakukan oleh raja.

Sementara itu, anak polos yang masih suci itu adalah seorang kafir yang memiliki dua orang tua yang sungguh-sungguh beriman. Nabi Khidir takut atas kecintaan kedua orang tuanya membuat mereka tertarik kepada kekafiran sehingga Nabi Khidir merasa harus membunuh anak itu untuk menjaga keimanan kedua orang tuanya. Di masa depan,

jika anak kafir ini tumbuh dan mulai beranjak dewasa Nabi Khidir takut jika anak itu memberikan kesusahan kepada kedua orang tuanya sehingga mengakibatkan kebinasaan pada kedua orang tuanya. Nabi Khidir berharap Allah SWT. akan mengganti anak tersebut dengan anak yang lebih baik dari anak yang telah dibunuhnya.

Selanjutnya, dinding rumah yang akan roboh itu adalah milik dua anak yatim di desa yang di bawahnya ada harta tersimpan. Kedua anak ini memiliki orang tua yang saleh dan Allah SWT. memerintahkan Nabi Khidir untuk menegakkan dinding tersebut karena jika dinding itu dibiarkan roboh niscaya harta itu akan nampak dan dikhawatirkan ada orang-orang jahat yang akan mengambil harta tersebut. Nabi Khidir menjelaskan bahwa semua yang dilakukan bukanlah kehendaknya sendiri dan semata-mata itu merupakan perintah Allah SWT. dan menjelaskan hal-hal inilah yang tak bisa direspons dengan sabar oleh Nabi Musa. Kemudian, sesuai perjanjian akhirnya keduanya berpisah dan kisah ini pada akhirnya memberikan hikmah.

Penjelasan singkat mengenai surat Al-Kahfi ayat 60-82 ini sudah cukup jelas dengan mengetahui makna setiap ayatnya. Kisah inspiratif ini memberikan banyak hikmah dan teladan bagi setiap muslim yang membacanya. Sebagaimana Gus Baha' yang memberikan sudut pandang berbeda mengenai kisah dua kekasih Allah SWT. ini. Seperti yang dijelaskan Sumedi (2005), dalam kisah Nabi Musa bersama Nabi Khidhir, terutama ketika perjalanannya menuntut ilmu, banyak tindakan Nabi Khidhir yang bernilai hikmah. Namun, hal tersebut menurut Nabi Musa dipandang sebagai tindakan yang menyimpang dari garis syariat. Gus Baha' memiliki dua pandangan mengenai kisah ini, pertama dari sudut hikmah kesufian dan kedua dari aspek hukum fikih.²¹

Dijelaskan bahwa dari sudut pandang filsuf atau sufi, perbuatan Nabi Musa adalah suatu kesalahan yang tidak didasari oleh ilmu hikmah tingkat tinggi. Mereka menganggap ilmu Nabi Musa masih berada di bawah Nabi Khidir karena tidak mampu menjaga kesepakatan dan tidak mengetahui rahasia di balik tindakan Nabi Khidir. Namun, bagi ahli fikih Nabi Musa telah mencontohkan bahwa tindakan yang janggal dalam syariat agama Islam harus dihindari dan sesegera mungkin untuk mengingatkan seseorang yang telah melakukan perbuatan salah.

Hal ini dapat dipahami mengapa terjadi perbedaan sudut pandang dalam perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir. Menurut Sumedi (2005), dalam memberikan pendidikan kepada Nabi Musa, Nabi Khidhir sebagai seorang guru menggunakan cara yang nampaknya bertentangan dengan hukum atau bertentangan dengan perilaku masyarakat. Sementara itu, Nabi Musa yang sangat kuat pemahaman syariatnya pantas saja mempermasalahkan tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir.²²

Gus Baha' melanjutkan bahwa perbedaan ini dapat ditemukan di kitab-kitab tasawuf, bahwa Nabi Musa dihukumi bersalah. Orang-orang tasawuf menganggap yang dilakukan Nabi Musa tidak benar karena memprotes terhadap guru. Hal ini didasarkan karena dalam ilmu tasawuf menjunjung tinggi ketaatan kepada guru. Namun, dalam kitab-

²¹ Sumedi. "Pendidikan Akhlak dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60-82." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2, No. 1, 2005.

²² Sumedi. "Pendidikan Akhlak dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60-82." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2, No. 1, 2005.

kitab fikih Nabi Musa dipuji dan kejadian ini adalah bukti *addaluddalil* (bukti paling nyata) bahwa Nabi Musa adalah pilihan Allah SWT. (*kalimullah*) dan termasuk jajaran nabi ‘ulul azmi, sedangkan Nabi Khidir hanya seorang nabi tanpa gelar ‘ulul azmi.

Demikian tambahan penjelasan yang disampaikan oleh Gus Baha’. Gus Baha’ memberikan informasi pada khalayak bahwa untuk menyikapi kisah ini dapat diambil dari banyak sisi. Hal yang sudah pasti dalam kisah perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir ini adalah keteladanan yang dapat diambil oleh kaum muslimin. Kedua kekasih Allah SWT. telah memberikan contoh atau teladan yang sangat inspiratif dalam kewajiban seorang hamba untuk menuntut ilmu. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang disampaikan oleh Gus Baha memberikan khazanah yang lebih luas dalam memaknai surat Al-Kahfi ayat 60-82.

C. Model Nalar Kritis Nabi Musa dan Implikasi Pedagogis dalam Pendidikan Islam

Di sisi pendidikan, sangat jelas dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 sejak awal Nabi Musa merupakan nabi yang kritis dalam berpikir. Nabi Musa merasa merupakan utusan paling pandai dan ‘alim di dunia, namun ketika dijelaskan bahwa ada seorang lain yang melebihinya, beliau sangat bersemangat untuk mencari tahu bagaimana kepandaian dan kealiman yang melebihi dirinya. Kemudian, pergilah Nabi Musa menemui hamba Allah SWT. yang memiliki kedalaman ilmu melebihinya. Dia berniat untuk berguru kepada nabi Allah SWT. yang lain, yaitu Nabi Khidir.

Selanjutnya, dalam perjalanannya Nabi Musa selalu mempertanyakan kejadian yang tak sesuai dengan pemahamannya. Hal ini dikarenakan setiap kejadian yang dialaminya selama perjalanan terasa sangat janggal secara syariat. Dengan demikian, segera Nabi Musa menanyakan mengapa tindakan janggal tersebut harus dilakukan. Nabi Musa tak kuasa tidak menanyakan tindakan yang dinilainya menyimpang dari ajaran Tuhannya. Dalam kondisi ini, telah terjadi proses berpikir kritis atau *critical thinking* yang dimulai oleh Nabi Musa mengenai segala sesuatu yang tidak sesuai dengan pemahamannya sebagai seorang yang beriman.

Dari pemikiran kritisnya, Nabi Musa secara langsung mempertanyakan tindakan Nabi Khidir, namun Nabi Khidir tetap teguh dengan keyakinannya karena dijelaskan bahwa Nabi Khidir tidak melakukan semua tindakan tersebut atas kemauannya sendiri. Nabi Khidir pada akhirnya menjelaskan bahwa tindakannya merupakan perintah Tuhannya, yaitu Allah SWT. Dalam pandangan peneliti, kedua nabi ini memegang teguh kebenaran yang diyakini dan mempertahankan kepercayaannya. Nabi Musa dengan pandangan syariatnya yang kritis dan Nabi Khidir dengan pandangan hakikatnya yang misterius.

Sebagai elaborasi dari aspek kritis, Mulyani (2022) menjelaskan bahwa berpikir kritis dihasilkan melalui pemikiran yang dilakukan secara mendalam dan pemikiran tersebut diyakini oleh orang yang bersangkutan. Nabi Musa meyakini bahwa tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir tidak dibenarkan secara syariat sehingga beliau mempertanyakan hal tersebut. Dilanjutkan oleh Mulyani (2022) bahwa pemikiran kritis bersifat reflektif atau spontan sehingga untuk mendapatkan pemikiran yang terbaik diperlukan adanya pelatihan secara terus-menerus. Pengetahuan Nabi Musa mengenai yang *haq* dan *bathil* tidak perlu dipertanyakan lagi sehingga secara spontan beliau mempertanyakan tindakan Nabi Khidir dari sisi syariat. Dengan demikian, meskipun Nabi

Khidir adalah guru bagi Nabi Musa, namun ketika terdapat hal yang melanggar keyakinan kritisnya Nabi Musa tidak segan mempertanyakan hal tersebut.²³

Senada dengan hal tersebut, Hasan (2020) menjelaskan tentang perhatian terhadap pengembangan kualitas intelektual. Dia menyebutkan bahwa hendaknya generasi muda memperhatikan Al-Quran yang dalam banyak ayat menyebutkan *afalaa ta'qiluun, afalaa tatafakkaruun, afalaa tatadabbaruun* sebagai perintah seseorang dalam berpikir kritis. Saat ini pula, berpikir kritis menjadi salah satu aspek pemenuhan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka. Hal ini berkaitan dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang diharapkan dapat dimulai dari generasi muda. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dapat menjadi landasan seseorang untuk berpikir kritis dan tetap dalam koridor menghormati guru sebagai teladan yang sabar.²⁴

Kritisnya Nabi Musa menurut Gus Baha' dalam kisah ini tidak terlepas dari kepandaian beliau dan ketegasan beliau terhadap larangan syariat. Tindakan tersebut sangat relevan dengan kondisi saat ini dalam dunia pendidikan. Aulia, dkk (2025) menerangkan bahwa *critical thinking* berperan penting dalam membantu individu maupun kelompok untuk menyaring informasi secara selektif, objektif, dan rasional. Nabi Musa tidak serta-merta membenarkan tindakan Nabi Khidir, terjadi penelaahan mendalam dari beliau. Saat ini, proses tersebut sangat diperlukan karena melalui berpikir kritis, seseorang akan mampu mengevaluasi kredibilitas sumber, mengidentifikasi bias, serta membedakan antara fakta dan opini bahkan informasi yang menyesatkan.²⁵

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82, sebagaimana ditafsirkan oleh Bahaudin Nursalim, mengandung dimensi pedagogis dan epistemologis yang kompleks, khususnya dalam relasi antara syariat dan hakikat. Kisah ini tidak sekadar narasi historis, tetapi merepresentasikan dialektika antara rasionalitas normatif yang dipegang Nabi Musa dan kedalaman spiritual yang dimiliki Nabi Khidir. Perbedaan tersebut bukanlah kontradiksi, melainkan menunjukkan keragaman otoritas ilmu dalam Islam yang saling melengkapi. Dari perspektif tafsir, konstruksi pemaknaan yang ditawarkan memperlihatkan bahwa tindakan Nabi Khidir yang tampak menyimpang secara lahiriah sesungguhnya berlandaskan pada wahyu ilahi, sementara respons kritis Nabi Musa mencerminkan komitmen kuat terhadap prinsip syariat. Dengan demikian, keduanya merepresentasikan dua model epistemologi Islam: pendekatan legal-formal dan pendekatan batin-spiritual yang harus dipahami secara proporsional. Dalam konteks pendidikan Islam, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara sikap kritis dan etika belajar. Nabi Musa menunjukkan model *critical thinking* yang aktif, reflektif, dan berbasis nilai, sedangkan Nabi Khidir merepresentasikan otoritas guru yang memiliki

²³ Atris Yuliarti Mulyani. "Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia". *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 1 No. 1 (Januari 2022) 100-105.

²⁴ Fuad Hasan. "Konsep Critical Thinking dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam." *Online Thesis*, [S.l.], v. 15, n. 2, jan. 2021. ISSN 2548-7361.

²⁵ Qithrotun Nida Aulia, Sholahuddin Al Ayubi, and Salim Rosyadi. "Critical Thinking Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik dan Implementasinya di Era Digital", *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), (2025), pp. 131–149. doi: 10.58363/alfahmu.v4i1.473.

kedalaman hikmah. Relasi keduanya menegaskan bahwa proses pembelajaran ideal tidak hanya menuntut kepatuhan, tetapi juga membuka ruang dialog, refleksi, dan pencarian makna yang lebih dalam. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa kisah tersebut relevan untuk pengembangan paradigma pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membangun keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, antara keberanian berpikir kritis dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan. Dengan demikian, QS. Al-Kahfi ayat 60–82 dapat dijadikan landasan konseptual dalam merumuskan model pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan transformatif di era modern.

Daftar Pustaka

- Adinda Suhaibah dan Asnil Aidah Ritonga. “Pendidikan Intelektual dalam Al-Qur’an.” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 5 No 3. (2025), hal 769-782.
- Anak Agung Gde Putera Semadi. “Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Dimensi Kesadaran Kritis Dan Proses Dialogis Kritis.” *Widya Accarya*, 13(2), 2022. 209–22.
- Atris Yulianti Mulyani. “Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia”. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 1 No. 1 (Januari 2022) 100-105.
- Febri Giantara, dkk. “Keragaman Model Pembelajaran Perspektif al-Quran.” *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam ISSN 2460-9870*. Online 2807-1883 Volume 11 Nomor 2 September 2022- Februari 2023.
- Fuad Hasan. “Konsep Critical Thinking dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.” *Online Thesis*, [S.l.], v. 15, n. 2, jan. (2021). ISSN 2548-7361.
- Hasan Nurdin. *Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Ibnu Katsir)*. (Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2019).
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).
- Jamal Abd. Nasir. ”Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Guru dan Murid dalam Perspektif Kisah Musa dan Khidir Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82”. *Jurnal Nuansa*, Vol. 15 No. 1 Januari – Juni 2018.
- M. Syaifulloh. “Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik).” *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), (2017). 108–143. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.132>.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative data analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. (University of Arizona: Sage, 2021).
- Moch. Ali Fikri. 2021. *Kisah Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)*. (Skripsi. Jember: UIN KH.Achmad Shiddiq).

- Moh. Wildan Romadhoni. “Integrasi Ilmu Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfī [18]: 60-82”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, hlm 205-221. Vol. 21, No. 2, Juli-Desember 2022.
- Muh. Dahlan Thalib. “Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur’an.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume: 19, Nomor: 1, Tahun: 2021.
- Opik Taopikurohman. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Al-Qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi).” *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol 2. No 2 Februari 2018.
- Qithrotun Nida Aulia, Sholahuddin Al Ayubi, and Salim Rosyadi. “Critical Thinking Dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Tematik dan Implementasinya di Era Digital”, *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 4(1), (2025), pp. 131–149. doi: 10.58363/alfahmu.v4i1.473.
- Somantri, G. R. ”Memahami Metode Kualitatif.” *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), (2005). 57-65. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.
- Sumedi. “Pendidikan Akhlak dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60-82.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2, No. 1, 2005.
- Tafsir NU. “*Ngaji Tafsir Al-Jalalain Al-Kahfi Ayat 61-70 Disertai Teks Kitab Gus Baha Terbaru*”. YouTube. [<https://www.youtube.com/watch?v=J7uKSLRrai8>], (2021).
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar: Syakir Media Press, 2021)